



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2461 - 2471

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Persepsi Guru dan Orangtua Strategi Mengajar Anak Autism Saat Covid-19 di Sekolah Dasar

Sulistiyani Puteri Ramadhani^{1✉}, Asep Supena²

Universitas Trilogi, Indonesia¹

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia²

E-mail: sulistiyani@trilogi.ac.id¹, asep.supena@unj.ac.id²

Abstrak

Penting bagi guru dan orangtua dalam meningkatkan aktivitas saat COVID19. Penelitian ini memberikan deskripsi tentang pengalaman guru dan orangtua dalam pembelajaran saat COVID-19 dengan anak yang autism tetap belajar di lingkungan rumah. Penelitian ini menggambarkan kondisi sebenarnya yang dialami oleh guru dan orangtua dalam mengeksplor kegiatan aktivitas belajar saat COVID-19. Dengan menggunakan teknik triangulasi data yang didapatkan dari orangtua, guru dan pengamatan responden sebagai subjek penelitian. Data wawancara dan observasi dianalisis selama wabah COVID-19 secara sistematis dan terstruktur. Analisis data mengungkapkan tiga tema : 1) cara guru dan orangtua dalam pembelajaran selama COVID-19 pada anak yang berkebutuhan khusus autism 2) Hambatan orangtua dan guru menghadapi COVID-19 pada anak autism 3) Persepsi orangtua dan guru untuk memberikan aktivitas belajar pada anak pada autism. Hasil penelitian ini diungkapkan positif oleh orangtua dan guru pendamping kelas pada area perkembangan anak dengan autism untuk melibatkan responden dalam kegiatan aktivitas belajar di lingkungan rumah.

Kata Kunci: autism, Sekolah Dasar, covid-19

Abstract

It is important for teachers and parents to increase their activities during COVID19. This study provides a description of the experiences of teachers and parents in learning during COVID-19 with children with autism who continue to learn in the home environment. This research describes the actual conditions experienced by teachers and parents in exploring learning activities during COVID-19. By using data triangulation techniques obtained from parents, teachers, and observations of respondents as research subjects. Interview and observation data were analyzed during the COVID-19 outbreak in a systematic and structured manner. Data analysis reveals three themes: 1) how teachers and parents learn during COVID-19 in children with special needs with autism 2) Barriers for parents and teachers to face COVID-19 in children with speech disorders. 3) Perception of parents and teachers to provide learning activities for children with autism. The results of this study were positively expressed by parents and class assisting teachers in the area of child development with autism to involve respondents in learning activities in the home environment.

Keywords: autism, elementary school, covid-19

Copyright (c) 2021 Sulistiyani Puteri Ramadhani, Asep Supena

✉ Corresponding author :

Email : sulistiyani@trilogi.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.990>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus bernama SARS-COV2, atau seringkali disebut Virus Corona (Maharani & Kartini, 2019). Virus Corona sendiri merupakan keluarga virus yang sangat besar. Ada yang menginfeksi hewan, seperti kucing dan anjing, namun ada pula jenis Virus Corona yang menular ke manusia, seperti yang terjadi pada COVID-19. Sampai saat ini terdapat lebih dari 1,2 juta orang terinfeksi dan hampir 65 ribu orang meninggal dunia. Di Indonesia sendiri, ada lebih dari 2 ribu kasus ditemukan dan hampir 200 orang telah meninggal dunia. (Bone, Finucane, Leniz, Higginson, & Sleeman, 2020)

Seperti dibanyak negara di dunia, sebagai bagian dari konsekuensi pandemi COVID-19 lockdown, puluhan ribu sekolah di Indonesia ditutup pada Maret 2020 (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020). Meskipun demikian sebagian sekolah mulai dibuka kembali dua bulan kemudian di bulan Mei, pembatasan yang meluas tetap di tempatnya, dan prediksi kapan penutupan akan berakhir sepenuhnya tampaknya hampir tidak mungkin saat ini. Akibatnya, guru menghadapi tantangan yang signifikan beradaptasi dengan pengajaran online, dan mempertahankan setidaknya komunikasi minimum dengan siswa dan mendukung pembelajaran dan pengembangan siswa (Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, 2020). Namun, sejauh mana guru berhasil menguasai tantangan ini dan faktor mana yang paling banyak relevan tetap tidak diketahui. Dengan meningkatnya jumlah kasus COVID-19 khususnya di wilayah Jakarta, Depok dan Bekasi. Selain itu, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk tidak berkumpul di tempat umum kecuali memang dalam keadaan penting. Pada kenyataannya walaupun tetap tinggal dirumah untuk mencegah penyebaran penyakit ini menimbulkan sebuah tantangan, khususnya dalam pendidikan dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak dengan gangguan berbicara. Disinilah problem itu, tidak ada waktu lagi untuk mempelajari semuanya dengan bersamasama. COVID-19 datang dengan keadaan memaksa semuanya untuk tetap di rumah. Maka guru harus bisa menggunakan berbagai media yang familiar digunakan orangtua. Harapannya tidak mempersulit untuk orang tua dalam penggunaan media online tersebut (Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, 2020). Media yang paling sering digunakan komunikasi guru dengan orangtua melalui Whatsapp dengan tujuan guru dapat memantau perkembangan siswa dengan ciri autism.

Prevalensi anak gangguan spektrum autisme di bawah usia 12 tahun sebesar 2-5 kasus per 10.000 anak (0,02-0,05%). Jika retardasi mental berat dengan ciri autistik dimasukkan, angka dapat meningkat sampai setinggi 20 per 10.000. Pada sebagian besar kasus gangguan spektrum autisme pada anak di mulai sebelum anak berusia 36 bulan akan tetapi terkadang orangtua tidak menyadari adanya gangguan tersebut.3 Data United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO) tahun 2011 mencatat sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia, yang berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Begitu juga dengan penelitian dari Centers of Disease Control and Prevention (CDC) Amerika Serikat pada tahun 2002 terdapat 1 diantara 150 anak, kemudian pada tahun 2008 menjadi 1 diantara 88. Di Indonesia sampai saat ini belum ada angka pasti mengenai jumlah penyandang autisme,4 akan tetapi hasil penelitian Judarwanto tahun 2015 diperkirakan satu per 250 atau terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme atau 134.000 penyandang spektrum autisme di Indonesia. Anak gangguan spektrum autisme memerlukan orang-orang yang dapat memahami dan mengerti apa yang diinginkan anak tersebut dan orangtua memiliki peran dominan dan merupakan orang yang paling dapat mengerti dan dimengerti oleh anak gangguan spektrum autisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara kualitatif interaksi sosial timbal balik antara anak autis dengan orang tua dan saudara kandung. (Ruble & Stone, 2017)

Ciri dari Anak autis adalah anak dengan tingkah laku berfokus terhadap dirinya sendiri dan adanya perilaku pengulangan gerak atau tingkah laku yang bersifat monoton (Riva et al., 2013) Berdasarkan pendapat tersebut, prevalensi atau munculnya anak autis diperkirakan 10 anak hingga 15 anak autis dari 10.000 anak usia sekolah (Chorpita, 2018). Masih ada hal lain yang berkaitan dengan autisme yang perlu dituntaskan misalnya, minimnya informasi dan persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap anak penyandang autis. Padahal dibalik

keterbatasan atau hambatan dalam komunikasinya, tidak sedikit anak yang terlahir dengan autisme sesungguhnya memiliki bakat istimewa dan meraih keberhasilan luar biasa di usia dewasa. Gangguan spektrum autisme adalah kesulitan perkembangan yang memiliki pengaruh yang besar pada anak-anak. Ketiadaan dari keterampilan interaktif sosial dengan timbal balik adalah gejala utama terlihat pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Tidak seperti anak pada biasanya balita berkembang pada anak autism spectrum disorders anak-anak ini jarang melakukan kontak mata dan mengarahkan lebih sedikit ekspresi wajah kepada orang tua mereka. Autism spectrum disorders juga gagal menunjukkan minat mereka pada berbagai hal dengan menunjuk dan mengangkat benda untuk dilihat orang tua mereka. (Garland, 2016)

Dengan keterbatasan yang dimiliki anak autis, kesulitan bagi guru dan orangtua saat wabah COVID 19 juga menyebabkan perubahan rutinitas sehari-hari anak-anak dengan anak autism. Proses ini, yang juga sulit bagi individu dengan tipikal kreatifitas komunikasi dengan teman menjadi terhambat, dan sayangnya telah menyebabkan lebih banyak kesulitan-kesulitan untuk individu dengan anak kondisi autism (Mayes, Frye, Breaux, & Calhoun, 2018) Anak dengan autism sangat bergantung pada rutinitas dan sangat bergantung kepada guru pendamping dan juga orangtua dalam pembelajaran. Rutinitas peka terhadap perubahan lingkungan. Perubahan ini dalam rutinitas keseharian anak dengan autism karena wabah COVID-19 mengungkapkan risiko yang dapat memengaruhi mereka dari perspektif yang berbeda dari kemungkinan risiko terhadap kesehatan fisik, kualitas hidup dan kesehatan mental dan untuk tetap tenang karena tidak banyak bergerak kehidupan dan aktivitas fisik yang rendah selama wabah COVID-19.

Aktifitas belajar bagi anak autism dalam Lingkungan sekolah (informatif dan interaksi sosial) memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perilaku anak autis(Esentürk, 2020), Artinya semakin sering guru sekolah memberikan dukungan dan arahan informatif kepada anak, maka anak semakin dapat berperilaku hiperaktif dengan cara belajar disekolah. dan adanya pengaruh yang bermakna antara lingkungan sekolah (interaksi sosial) guru sekolah meberikan interaksi sosial yang baik terhadap anak di lingkungan sekolah sehingga anak cenderung berperilaku hiperaktif dalam belajar maupun berinteraksi dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Lingkungan sekolah anak dapat bergaul dan dapat belajar dengan kelompok bermain dengan teman sebayanya, pada umumnya anak autis memerlukan guru pendamping dengan kualifikasi yang jelas, lingkungan sekolah tempat belajar anak autis diberikan guru yang memberikan anak dukungan informatif yang baik. Anak diberikan dukungan informatif agar anak dapat berperilaku positif selain itu guru memberikan pelatihan, mengajari kedisiplinan dan materi pelajaran (Mayes et al., 2018).

Guru sangat berperan penting dalam mendidik anak, dilingkungan sekolah anak selalu diberi dukungan informatif baik itu dalam memberikan materi belajar dan mendukung anak dalam perilaku yang positif, apapun kegiatan atau perilaku anak yang salah atau tidak baik guru selalu memberikan dukungan informatif yang baik kepada anak agar anak dapat berperilaku kearah yang lebih baik. Dukungan sosial keluarga (emosional dan penghargaan) memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perilaku anak autis. Artinya dukungan emosional keluarga yang rendah akan membuat anak lebih cenderung berperilaku hiperaktif, perhatian orang tua atau keluarga sangat dibutuhkan oleh anak seperti pelukan, kasih sayang, belaian dapat membuat anak merasa senang dan dukungan penghargaan keluarga atau orang tua yang rendah terhadap anak akan mengakibatkan anak lebih cenderung ke perilaku hiperaktif sedangkan anak yang berperilaku defisit hanya sebagian kecil dukungan sosial keluarganya yang tinggi (Trembath & Vivanti, 2014)

Hambatan yang terjadi pada anak autism menyebabkan berkurangnya aktivitas fisik. Beberapa penelitian berfokus pada keterampilan motorik di bawah optimal dan kebugaran (fleksibilitas sendi, keseimbangan, kecepatan, perilaku fisik dan gangguan komunikasi(Riva et al., 2013). Hal yang dilaporkan oleh orangtua saat memeriksa ke dokter tumbuh kembang memberikan gambaran terkait Marcel menderita autism sejak usia 2 tahun dikarenakan ada kelainan pada saraf di hippocampus (bertanggungjawab atas belajar dan memory) mengakibatkan anak autis sulit untuk belajar (proses belajar dimulai dari memperhatikan, meniru, baru kemudian memahami). Selain itu berakibat anak autis senang menstimulasi diri. Gerakan-gerakan stimming

(tangan mengepak-gepak, membentur-benturkan kepala, mengayunkan badan kedepan kebelakang diakibatkan oleh kerusakan di hippocampus (Webster & Roberts, 2020). Sejak usia 5 tahun marcel melakukan gerakan-gerakan kepala sampai menjeduk-jedukkan kepala, asik bermain sendiri, dan belum adanya komunikasi dengan oranglain termasuk orangtuanya.

Anak Autism Spectrum Disorder membuat serangkaian gerakan fisik dengan tangannya itu dengan terus mengulang, yang terpenting, dia tidak berinteraksi dengan baik oleh orang tuanya atau orang lain seperti yang seharusnya (Tay, Kee, & Hui, 2019). Misalnya, dia tidak melihat langsung ke orang saat mereka berbicara dengannya, anak autism spectrum tampak tidak memperhatikan banyak hal yang dikatakan orang tuanya kepadanya. Dia seperti sibuk dengan truk mainannya dan akan bermain-main dengannya mereka tanpa henti. Ketika dia menginginkan sesuatu, seperti segelas susu, dia akan pergi ke lemari es, mengambil botol, dan menyerahkannya kepada ibunya daripada meminta. Autism Spectrum Disorder pada Balita kesulitan memulai berbagi fokus perhatian dan kesulitan untuk menanggapi tawaran orang tua mereka untuk berbagi perhatian (Chorpita, 2018)

Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak autis yaitu: Anak autis memiliki hambatan kualitatif dalam interaksi sosial artinya bahwa anak autistik memiliki hambatan dalam kualitas berinteraksi dengan individu di sekitar lingkungannya, seperti anak-anak autis sering terlihat menarik diri, acuh tak acuh, lebih senang bermain sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, tidak ada kontak mata dengan orang lain dan bagi mereka yang keterlekatannya terhadap orang tua tinggi, anak akan merasa cemas apabila ditinggalkan oleh orang tuanya. Sekitar 50 persen anak autis yang mengalami keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain yang ditujukan pada mereka, kesulitan dalam memahami arti kata-kata dan apabila berbicara tidak pada konteks yang tepat. Sering mengulang kata-kata tanpa bermaksud untuk berkomunikasi, dan sering salah dalam menggunakan kata ganti orang, contohnya menggunakan kata saya untuk orang lain dan menggunakan kata kamu untuk diri sendiri. Mereka tidak mengkompensasikan ketidakmampuannya dalam berbicara dengan bahasa yang lain, sehingga apabila mereka menginginkan sesuatu tidak meminta dengan bahasa lisan atau menunjuk dengan gerakan tubuh, tetapi mereka menarik tangan orang tuanya untuk mengambil obyek yang diinginkannya. Mereka juga sukar mengatur volume suaranya, kurang dapat menggunakan bahasa tubuh untuk berkomunikasi, seperti: menggeleng, mengangguk, melambaikan tangan dan lain sebagainya. Anak autis memiliki minat yang terbatas, mereka cenderung untuk menyenangi lingkungan yang rutin dan menolak perubahan lingkungan, minat mereka terbatas artinya mereka apabila menyukai suatu perbuatan maka akan terus menerus mengulang perbuatan itu. anak autistik juga menyenangi keteraturan yang berlebihan.(Mayes et al., 2018)

Beberapa studi menarik perhatian pada hambatan yang dilaporkan oleh orang tua (kebutuhan anak untuk pengawasan, waktu orang tua pembatasan, masalah perilaku). Mengingat orang tua adalah salah satu faktor utama untuk anak-anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Peneliti menekankan pentingnya orang tua mengetahui fisik nilai-nilai aktivitas, pengetahuan dan preferensi untuk memberikan pengalaman aktivitas fisik yang lebih baik kepada anak autism (Conn, Lewis, & Matthews, 2020). Partisipasi anak dengan autism dari perspektif orangtua telah dilakukan di tidak adanya wabah atau kondisi abnormal sudah kesulitan untuk memahami komunikasi anak. Namun, dalam beberapa hari terakhir, wabah COVID-19 telah menyebar muncul sebagai penghalang yang mungkin untuk anak-anak dengan autism yang dapat menyebabkan kurangnya aktivitas fisik dan berbahasa. Anak-anak dengan autism menghadapi risiko tingkat aktivitas fisik yang rendah karena gaya hidup yang tidak banyak bergerak, tidak dapat memahami sosialnya, pusat pelatihan tertutup dan seringkali lingkungan belajar online yang tidak tepat selama krisis COVID-19. Meski masih baru subjek, tidak ada penelitian yang membahas pengetahuan, kebutuhan dan rekomendasi aktivitas fisik dengan komunikasi untuk pengalaman aktivitas fisik anakanak dengan anak autism selama wabah COVID-19. (Einfeld et al., 2018)

Mempertimbangkan keadaan seperti ini dalam literasi tujuan dari studi kualitatif ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi guru dan orang tua tentang aktivitas belajar untuk anak dengan kondisi autism.

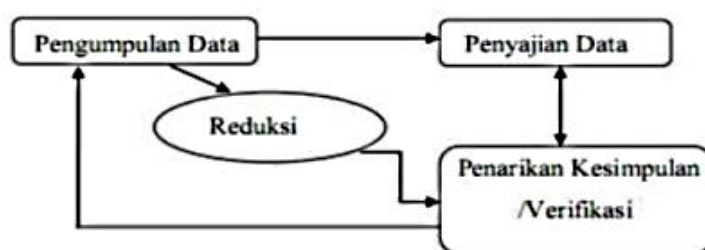
Wawancara yang difokuskan dengan orang tua dan guru, adakah strategi guru untuk membantu anak dengan kebutuhan tentang faktor-faktor yang meningkatkan atau menurunkan pengalaman aktivitas belajar khususnya anak autism selama COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab hal-hal berikut pertanyaan penelitian: 1) bagaimana cara guru dan orangtua dalam pembelajaran selama COVID-19 pada anak dengan gangguan autism? 2) hambatan orangtua dan guru menghadapi COVID-19 pada anak dengan gangguan autism? 3) bagaimana persepsi orangtua dan guru untuk memberikan aktivitas belajar pada anak pada gangguan autism?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Sugiyono, 2014). Tujuannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci mengenai strategi guru dan orangtua dalam menangani anak autism saat covid-19.

Sampel yang merupakan kunci utama dari penelitian deskriptif yang merupakan salah satu untuk digunakan dalam menentukan dari beberapa kemungkinan subjek penelitian. Model pengambilan sampel kriteria termasuk seleksi peserta menurut kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria dalam studi ditentukan sebagai berikut: a) Guru Marcel yang siap menerima berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela, b) orangtua memiliki anak dengan autism yaitu orangtua dari Marcel yang menerima untuk melakukan wawancara di telepon ataupun tatap muka, c) Marcel anak dengan gangguan autism.

Teknik Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi pendukung. 1. Metode Pengumpulan Data a) Observasi Observasi adalah instrumen yang sering dijumpai dalam penelitian Pendidikan, observasi sebagai pelengkap instrumen lain seperti wawancara dan kuesioner, dalam observasi ini peneliti lebih banyak menggunakan indra pengelihatian untuk melihat kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responden dalam situasi alami (Iskandar, 2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. Adapun analisis data tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. 1) Reduksi Data (Reduction) Peneliti menulis ulang atau merangkum hasil data yang didapatkan pada dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2) Penyajian Data (Data Display) Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (display data). Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks). 3) Penarikan Kesimpulan (Verification) Langkah terakhir pada analisis data adalah membuat kesimpulan. Peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi (Sugiyono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan observasi guru sebagai Responden 1, orangtua sebagai Responden 2 dan siswa dengan anak berkebutuhan autism sebagai responden 3 yang di observasi di kumpulkan sebagai referensi. Identitas dari guru yang mengajar marcel sebagai guru pendamping marcel yang sudah bersama marcel dengan waktu 5 tahun, waktu yang lama dalam mengenal marcel. Guru pendamping yaitu responden 1 yaitu yang berpendidikan sebagai asosiasi dari peduli autism Indonesia dan bergelar sarjana pendidikan luar biasa dari salah satu universitas negeri di Malang. Responden kedua yaitu orangtua marcel sebagai orangtua yang selalu mendukung perkembangan Responden 3 yang awal nya sempat kebingungan saat Responden 3 mengalami perubahan perilaku dengan berbicara sendiri dan tidak dapat bertatap mata, namun seiring berjalannya waktu orangtua marcel tetap berupaya untuk kebaikan anaknya dengan menyekolahkan di tempat terbaik bagi anak autism. Responden ketiga yaitu seorang anak perempuan yang mengalami autism sejak usia 2 tahun, namun seiring berjalannya waktu, responden 3 sangat jauh perubahan peningkatan keahliannya yaitu menggambar sejak usia 6 tahun.

Pada hasil referensi wawancara yang ditanyakan kepada subjek yaitu guru dan orangtua disesuaikan dengan topik yang dibahas dengan analisis data yang dikumpulkan dari guru pendamping siswa, pada kegiatan guru yang dilakukan dari aktivitas belajar selama wabah COVID-19, hambatan aktivitas belajar selama wabah COVID-19, dan saran solusi untuk aktivitas fisik selama Wabah covid19. Dalam lingkup tema kemungkinan manfaat dari aktivitas selama belajar di rumah saat COVID-19, tiga sub-tema diperoleh: strategi guru, peran orangtua dan hambatan yang dilalui oleh guru pendamping dan orangtua aktivitas pendukung sebagai wawasan informasi yang dilakukan pada anak dengan autism.

Topik 1 : Strategi Guru saat Aktivitas Anak Autism saat COVID-19

Situasi pandemi COVID-19 telah menimbulkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang membutuhkan guru untuk beradaptasi dengan pengajaran online (Zaidman-Zait et al., 2020) Dimulai bulan 2020 terlebih khusus di daerah Sawangan Depok Jawa Barat, sudah berzona merah. Pengajaran yang tadi di sekolah ditandai dengan siswa yang berkumpul di ruang kelas sesuai dengan mereka jadwal dan guru yang sering meliputi konten standar mata pelajaran melalui pembelajaran dari rumah (Lee & Campbell, 2020) Situasi pembelajaran melalui daring dan tatap muka saat COVID19 memang diperlukan kerjasama antara orangtua dan guru pendamping siswa khususnya bagi Marcel anak berkebutuhan khusus bagi anak autism.

Pertanyaan Pertama :

Bagaimana Ibu dalam menyikapi Hambatan Komunikasi untuk orangtua yang dilakukan bagi Marcel saat covid-19?

“Tentunya saat covid seperti ini, sulit untuk anak seperti marcel datang kesekolah, sehingga melalui komunikasi secara rutin jika orangtua menanyakan sesuatu hal, semua bisa dengan aplikasi Whatsapp dan Google Meet untuk pembelajaran saat COVID-19. Saya mengirimkan beberapa buku untuk orangtua Melalui Aplikasi Whatsapp Saat COVID-19 siswa khususnya anak berkebutuhan khusus dengan autism saat belajar. Strategi guru bersama orangtua diminta untuk mendengarkan voice notes tugas yang disampaikan oleh guru dengan Whatsapp, orangtua diminta ikut berperan. Saya juga sebagai guru memberikan materi dalam pembelajaran dengan cara mengirimkan video menggunakan bahasa non verbal sebagai tugas kemudian orangtua bersama siswa melakukan pembelajaran dari rumah”. **Responden Satu.**

Pertanyaan Kedua :

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran khusus memahami benda benda atau keterampilan verbal Marcel seperti apa saat covid seperti ini?

“Yang saya lakukan yaitu dengan Sistem Komunikasi Pertukaran Gambar/ Picture Exchange Communication System (PECS) PECS dikembangkan di Delaware Autistic Program agar orang-orang dengan

ketrampilan verbal dapat mengkomunikasikan kebutuhan dan keinginan Marcel. Saya juga menggunakan metode ABA, saya dan marcel bertukar gambar sesuatu yang diinginkannya. Mungkin berupa benda seperti minuman atau benda atau kegiatan seperti main ayunan atau pergi jalan-jalan. Satu hal menarik tentang metode ini adalah bahwa Marcel yang memprakarsainya. Hasilnya akan tertanam melalui terkabulnya permintaan anak segera setelah gambar diterima”. **Responden Satu.**

Pertanyaan Ketiga :

Bagaimana Miss memberikan aktifitas fisik kepada responden 3 saat covid seperti ini?

“Aktifitas Lingkungan fisik cahaya diruang gelap dan cahaya matahari memberikan pengaruh terhadap perilaku anak autis, apalagi saat covid seperti ini, sehingga dengan lingkungan sekitar rumah saya upayakan, Marcel sebagai anak autis cenderung berperilaku hiperaktif saat berada diruangan yang gelap karena anak ada yang merasa nyaman dengan melompat – lompat dan berlari mondar – mandir, anak yang berperilaku defisit diam dan menangis saat berada diruang gelap. Cahaya matahari memberikan pengaruh terhadap perilaku anak autis. Marcel terkadang menjadi Anak yang hiperaktif merasa nyaman di tempat cahaya yang terang. Saya ajak Marcel untuk pergi keluar rumah dengan melompat bersama, berjalan di tempat bersama sambil bertepuk tangan sehingga Marcel membutuhkan ruang tetap bergerak. Ketika Marcel sudah lelah dalam bergerak, Marcel masuk kedalam rumah kembali”. **Responden Satu.**

Pertanyaan keempat:

Kebutuhan yang diperlukan Responden 3 apa saja dalam menyikapi strategi belajar? Kebutuhan Khusus bagi anak autism spectrum disorders yaitu diantaranya : 1) Terapi wicara 2) Terapi Bermain 3) Terapi Fisik 4) Terapi Sensori integration 5) Terapi perkembangan (Chorpita, 2018)

“Marcel anak dengan gangguan autism perlu adanya terapi wicara yaitu Bagaimana mengarahkan anak untuk berbicara? Marcel memerlukan konsentrasi dan kontak mata sehingga memberikan pemahaman makna kosa kata tertentu, Misal : kata mata, anak paham mana mata, fungsi mata, dan baru dilatih mengucapkan, jika anak menirukan dulu tidak dipahami konsep mata maka anak hanya akan membeo. Teknik yang digunakan secara berulang dan Bahasa yang digunakan terapi bahasa ibu, mother language, bahasa sehari-hari”.

Responden Satu.

“Anak dengan gangguan autism juga memerlukan Terapi Bermain dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk berekspresi dan eksplorasi untuk membantu anak dapat memaksimalkan potensi Marcel sehingga Memberi Marcel dalam kesempatan untuk berfungsi lebih baik dalam hidup sehingga keberhasilan sekecil apapun harus dianggap sebagai kemenangan dan harus disyukuri sepenuh hati”. **Responden satu.**

“Anak dengan gangguan autism juga memerlukan Terapi fisik karena Marcel sangat pandai dalam melukis sehingga perlunya di perdalam kembali untuk memberikan respon yang baik dalam motoric halusnya. Jika motoric kasarnya kasarnya dengan Fisioterapi dan terapi integrasi sensoris akan sangat banyak menolong untuk menguatkan otot-ototnya dan memperbaiki keseimbangan tubuhnya”. **Responden satu.**

“Anak dengan gangguan autism juga memerlukan Terapi Sensori Integrasi seperti dengan media pasir, tanah, kemudian biji bijian yang dimasukkan didalam botol dan dibunyikan sehingga untuk melatih kepekaan dan kordinasi daya indera anak autis (pendengaran, penglihatan, perabaan). **Responden satu.**

“Marcel juga membutuhkan terapi perkembangan, Developmental therapies bertujuan untuk membangun minat, kekuatan dan perkembangan anak sendiri untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan, emosional dan sosialnya. • Terapi perkembangan seringkali bertolak belakang dengan terapi tingkah laku, yang biasanya paling baik dilakukan untuk mengajarkan keterampilan khusus pada anak, seperti misalnya mengikat tali sepatu, cara menggunakan sendok dan garpu saat makan, cara memakai baju, atau menggosok gigi. **Responden Kesatu.**

Topik 2 : Peran Orangtua saat Aktivitas Anak Autism saat COVID-19

Peran orangtua dalam pembelajaran saat Situasi pandemi COVID-19 telah menimbulkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang membutuhkan guru untuk beradaptasi dengan pengajaran online (Langlois et al., 2020). Situasi pembelajaran bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autism memerlukan perlakuan yang ekstra untuk anak.

Pertanyaan Kesatu :

Bagaimana Ibu Sebagai orangtua membantu Marcel dalam tahap perkembangannya?

“Peran saya sebagai orangtua dalam membantu pemahaman anak saya dengan keterbelakangan Autism Spectrum Disorder dengan cara, bergabunglah dengan anak saya ketika dia sedang bermain, memberikan respon positif dengan menarik anak dari perilaku dan ritualnya yang sering diulang-ulang, tuntunlah anak menuju kegiatan yang lebih beragam, masuklah ke dunianya untuk membantu mereka masuk ke dunia luar, berikanlah pujian ketika anak selesai menyelesaikan tugasnya dengan baik, dan terakhir yaitu membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pendamping, menemani kegiatan sehari-harinya, dan menemani kegiatannya dalam proses pembelajaran berlangsung”. **Responden Kedua.**

Pertanyaan Kedua :

Pesan ibu sebagai orangtua dalam memberikan motivasi kepada anak seperti apa khususnya masa covid-19 seperti ini?

“Hal yang dapat memotivasi anak yaitu ketahuilah apa kelebihan anak, karena setiap anak berbeda, sehingga jika memahami kelebihan anak membuat anak Autism Spectrum Disorder merasa diperhatikan lebih, dan di sayang lebih orang tuanya, dan nantinya anak Autism Spectrum Disorder akan terdorong untuk mau berusaha dan mau menambah materi-materi pembelajaran baru pada dirinya. Karena dia merasa termotivasi dan bangga kepada dirinya karena memiliki perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya dan guru pembimbingnya. Jadi proses pembelajaran daring atau tatap maya anak Autism Spectrum Disorder tetap bisa dilakukan dengan cara guru membuat penemuan baru untuk strategi dan model serta metode pembelajaran daring yang mudah dipahami oleh siswa Autism Spectrum Disorder, dan juga guru pendamping harus bekerja sama dengan orang tua siswa untuk membantu pemahaman siswa Autism Spectrum Disorder”.

Responden Kedua.

Pertanyaan Ketiga :

Peran orangtua saat daring awal covid seperti apa dengan anak autism?

“Pentingnya Orangtua mengirimkan tugas yang dilakukan bersama dengan anak, yang disampaikan oleh guru dengan cara mengirimkan video, contohnya : siswa menyalin tulisan guru, orangtua bekerjasama dengan guru dalam menyukseskan pembelajaran. Orangtua dan guru memahami bahwa situasi saat COVID-19, itu terjadi di tengah proses yang lebih luas dalam sistem pendidikan. Digitalisasi di sekolah barubaru ini menjadi terkenal. Berkaitan dengan pembelajaran digital yang mengubah pembelajaran konvensional dan pengembangan siswa khususnya pada anak berkebutuhan khusus melakukan treatment pada anak yang dibutuhkan. Proses penugasan yang terjadi terkadang ada hambatan yang dilalui yaitu dengan keterbatasan gadget yang dimiliki orangtua sehingga dapat melakukan pembelajaran jika ayah ada dirumah yang dapat dilakukan pada malam hari dan hari libur”. **Responden Kedua.**

Topik 3 Hambatan Guru dan Orangtua saat Belajar masa Covid-19 Seperti apa?

“Tentunya Guru Menghadapi COVID-19 pada Anak Dengan Autism Situasi COVID-19 memaksa orangtua dan guru pendamping untuk beradaptasi. Sekolah boleh tutup, tetapi proses belajar mengajar tetap berlanjut. Pembelajaran door to door ke rumah selama pandemi menjadi solusi bagi saat ini, namun tidak semudah yang dibayangkan. Banyaknya kendala yang dihadapi, baik para guru maupun orangtua terlebih

khusus yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan autism. Dibutuhkan lingkungan yang mendukung untuk anak autism berbeda jika di sekolah fasilitas di sekitar rumah terbatas, namun disini guru harus kreatif dalam memanfaatkan media sekitar lingkungan yang ada.” **Responden Satu.**

“Orangtua perlu beradaptasi pemindahan belajar mengajar dari sekolah ke rumah, mau tak mau peran orang tua cukup menentukan. Menjadi guru pendamping dadakan. Orang tua menjadi garda terdepan membimbing anak dalam proses belajar selama pandemi. Hasil wawancara dengan orangtua yaitu menemui banyak kendala dalam pelaksanaannya” **Responden Kedua.**

Temuan dalam penelitian ini yaitu Kesehatan merupakan proses terpenting dari aktifitas kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini melalui wawancara, orang tua subjek yang mengungkapkan pendapatnya tentang kontribusi aktivitas fisik terhadap aspek kesehatan anak-anak dengan autism secara khusus. Pendapat dari orang tua umumnya menyatakan bahwa aktivitas fisik akan berkontribusi kepada anak-anak mereka dengan autism untuk tetap bergerak melakukan olah tubuh supaya tubuh tetap sehat. Sosial Dalam penelitian terdahulu, orang tua dari anak autism menyatakan bahwa aktivitas fisik memberikan penghargaan yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak-anak (MacHado Junior, Celestino, Serra, Caron, & Pondé, 2016) Dinyatakan juga bahwa anak dengan autism yang juga menunjukkan kekurangan besar dalam keterampilan sosial selain dari proses karantina, menunjukkan lebih banyak fitur asosial dengan proses ini. Ditemukan bahwa kecemasan umum yang orang tua miliki terhadap anak-anaknya adalah anak-anak dapat kembali bersosialisasi setelah karantina dengan melakukan proses komunikasi (Hasibuan & Marlina, 2020)Orang tua menyatakan bahwa aktivitas fisik memiliki sifat peran penting dalam menghilangkankecemasan tersebut. Dulu menyatakan bahwa melalui aktivitas fisik, keluarga dan anak untuk tetap interaksi menjadi lebih efisien, anak-anak lebih banyak patuh, aturan rumah lebih dipatuhi dan kontribusi positif dibuat untuk pembangunan sosial-anak dengan autism suka peningkatan kualitas waktu(Haney & Cullen, 2017). Orangtua yang berpendapat demikian berkonsultasi menekankan hubungan antara dokter kegiatan anak dan pengembangan keterampilan sosial. Contoh pendapat orang tua adalah sebagai berikut: “salah satu hal yang paling saya tahu adalah aktivitas fisik itu sangat baik untuk anak saya, dan saat-saat dia menyukai bidang melukis dalam hidupnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anak autias di usia 8 tahun sekolah dasar yang meneliti persepsi dari orang tua dan guru pada strategi pembelajaran saat COVID-19 yang memiliki anak autism di Sekolah Dasar, Depok Jawa Barat. Strategi dari proses pembelajaran karena wabah COVID-19 sangat penting yang dimana orangtua dan guru pendamping saling bersinergi dalam memberikan pembelajaran yang maksimal untuk dilakukan kepada anak dengan berkebutuhan khusus selama proses karantina akan berlanjut, studi ini akan memberikan kontribusi yang signifikan untuk pemahaman bagaimana strategi pembelajaran bagi guru, orangtua yang melakukan aktivitas belajar dan gerakan fisik dirasakan di yang memiliki anak autism. Dalam wawancara yang dilakukan di penelitian, ditentukan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan autism memiliki kesadaran akan efek positif terhadap aktivitas kegiatan dan mereka berusaha untuk meningkatkan tingkat aktivitas belajar dan kegiatan fisik dengan memberikan stimulus fisik dengan anak-anak mereka. Sebagai tambahan dari pendapat orang tua menunjukkan bahwa aktivitas fisik menyediakan manfaat yang signifikan bagi anak-anak dengan anak autism selama proses karantina. Namun, dalam wawancara dengan orang tua, temuan terkait faktor-faktor yang mencegah mereka anak-anak dengan gangguan berbicara dari berpartisipasi dalam aktivitas belajar untuk tercapai.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, hasil penelitian dalam proses normal digunakan. Dalam penelitian yang telah dilakukan, sebagai subjek langsung yaitu orang tua Marcel yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan anak autism sedang dan guru pendamping Marcel yaitu Miss Anita di sekolah dan observasi dari Marcel yang membutuhkan penanganan khusus, menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran dan

gerakan fisik harus dilakukan dilakukan selama wabah COVID-19 memiliki efek positif pada bidang perkembangan anak dengan autisme. Orang tua juga menyebutkan pentingnya aktivitas fisik, terutama dalam mengontrol berat badan dan mengurangi risiko obesitas. Menimbang bahwa sedentari gaya hidup telah meningkat dalam proses karantina, itu tidak mengherankan jika orang tua mengutarakan pendapat ini. Dalam penelitian ini, penting untuk diperlukan peran dari guru pendamping sebagai wawasan orang tua menyatakan bahwa melakukan aktivitas belajar ataupun berkomunikasi dengan anak gangguan berbicara yang dilakukan dengan memahami bahasa isyarat anak yang dilakukan dalam proses karantina dapat berkontribusi untuk perkembangan sosial dan psikologis mereka. Tindakan isolasi sosial telah dilakukan diambil sesuai dengan proses karantina karena wabah COVID-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Orangtua dari Marcel yaitu Ibu Isma yang telah memberikan informasi selengkapnyanya dalam penelitian yang telah dilakukan. Terimakasih kepada guru dari Marcel yaitu Miss Anita sebagai informan dalam penelitian ini. Terlebih khusus kepada ananda Marcel semoga senantiasa sehat selalu diberikan keberkahan hidup. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bone, A. E., Finucane, A. M., Leniz, J., Higginson, I. J., & Sleeman, K. E. (2020). Changing patterns of mortality during the COVID-19 pandemic: population-based modelling to understand palliative care implications. *MedRxiv*, 2020.06.07.20124693. <https://doi.org/10.1101/2020.06.07.20124693>
- Chorpita, B. F. (2018). *Autism Spectrum. Child and Adolescent Psychotherapy*. <https://doi.org/10.1017/9781316717615.005>
- Conn, C., Lewis, M., & Matthews, S. (2020). An analysis of educational dialogue as support for learning for young pupils with autism in mainstream schools. *International Journal of Inclusive Education*, 24(3), 251–265. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1458254>
- Einfeld, S. L., Beaumont, R., Clark, T., Clarke, K. S., Costley, D., Gray, K. M., ... Howlin, P. (2018). School-based social skills training for young people with autism spectrum disorders. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 43(1), 29–39. <https://doi.org/10.3109/13668250.2017.1326587>
- Esentürk, O. K. (2020). Parents' perceptions on physical activity for their children with autism spectrum disorders during the novel Coronavirus outbreak. *International Journal of Developmental Disabilities*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/20473869.2020.1769333>
- Garland, T. (2016). Hands-On Activities for Children with Autism & Sensory Disorders. Retrieved from <http://b-ok.org/book/2799950/f5ccd5>
- Haney, J. L., & Cullen, J. A. (2017). Learning About the Lived Experiences of Women with Autism from an Online Community. *Journal of Social Work in Disability and Rehabilitation*, 16(1), 54–73. <https://doi.org/10.1080/1536710X.2017.1260518>
- Hasibuan, I. T., & Marlina, M. (2020). Ekspresi Emosi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 175–182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.300>
- Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, D. A. U. (2020). Hilna Putria, Luthfi Hamdani Maula, Din Azwar Uswatun, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Iskandar. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Rosda Cipta.
- Lee, O., & Campbell, T. (2020). What Science and STEM Teachers Can Learn from COVID-19: Harnessing Data Science and Computer Science through the Convergence of Multiple STEM Subjects. *Journal of Science Teacher Education*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2020.1814980>
- MacHado Junior, S. B., Celestino, M. I. O., Serra, J. P. C., Caron, J., & Pondé, M. P. (2016). Risk and protective

2471 *Persepsi Guru dan Orangtua Strategi Mengajar Anak Autism Saat Covid-19 di Sekolah Dasar – Sulistyani Puteri Ramadhani, Asep Supena*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.990>

factors for symptoms of anxiety and depression in parents of children with autism spectrum disorder. *Developmental Neurorehabilitation*, 19(3), 146–153. <https://doi.org/10.3109/17518423.2014.925519>

Maharani, N., & Kartini, K. S. (2019). Penggunaan google classroom sebagai pengembangan kelas virtual dalam keterampilan pemecahan masalah topik kinematika pada mahasiswa jurusan sistem komputer. *PENDIPA Journal of Science Education*, 3(3), 167–173. <https://doi.org/10.33369/pendipa.3.3.167-173>

Mayes, S. D., Frye, S. S., Breaux, R. P., & Calhoun, S. L. (2018). Diagnostic, Demographic, and Neurocognitive Correlates of Dysgraphia in Students with ADHD, Autism, Learning Disabilities, and Neurotypical Development. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 30(4), 489–507. <https://doi.org/10.1007/s10882-018-9598-9>

Mirzon Daheri, Juliana, Deriwanto, A. D. A. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>

Riva, D., Annunziata, S., Contarino, V., Erbetta, A., Aquino, D., & Bulgheroni, S. (2013). Gray matter reduction in the vermis and CRUS-II is associated with social and interaction deficits in low-functioning children with autistic spectrum disorders: A VBM-DARTEL study. *Cerebellum*, 12(5), 676–685. <https://doi.org/10.1007/s12311-013-0469-8>

Ruble, L. A., & Stone, W. L. (2017). Autism Spectrum Disorders. *Pediatrics*, 1565–1570. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-01199-0.50248-6>

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tay, H. Y., Kee, K. N. N., & Hui, S. K. F. (2019). Effective questioning and feedback for learners with autism in an inclusive classroom. *Cogent Education*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1634920>

Trembath, D., & Vivanti, G. (2014). Problematic but predictive: Individual differences in children with autism spectrum disorders. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 16(1), 57–60. <https://doi.org/10.3109/17549507.2013.859300>

Webster, A., & Roberts, J. (2020). Implementing the school-wide autism competency model to improve outcomes for students on the autism spectrum: a multiple case study of three schools. *International Journal of Inclusive Education*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1735540>

Zaidman-Zait, A., Mirenda, P., Szatmari, P., Duku, E., Smith, I. M., Zwaigenbaum, L., ... Elsabbagh, M. (2020). Profiles and Predictors of Academic and Social School Functioning among Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 00(00), 1–13. <https://doi.org/10.1080/15374416.2020.1750021>